

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Pada Siswa Kelas X-1 SMA Taman Siswa Medan

Siti Syarifah Aini Nasution¹, Tasya Rifana², Rahma Zahira Panggabean³, Mhd.Isman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Siti Syarifah Aini Nasution

Sitisyarifahnst748@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi teks laporan hasil observasi melalui penerapan pendekatan Problem Based Learning (PBL) di kelas X-1 SMA Taman Siswa Medan pada Tahun Ajaran 2025-2026. Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan dalam dua siklus berurutan, dengan masing-masing siklus mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebanyak 15 peserta didik kelas X-1 ditetapkan sebagai subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi, dokumentasi kegiatan, LKPD pilihan ganda yang memuat 10 butir soal, serta tes hasil belajar, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada angka 70. Data hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada siklus pertama, hanya 3 peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan, setara dengan 20%, sementara 12 peserta didik lainnya belum mencapai standar tersebut (80%). Pada siklus kedua, terjadi lonjakan kemajuan yang cukup berarti, di mana 13 peserta didik telah tuntas dengan persentase 86,7%, dan hanya 2 peserta didik (13,3%) yang masih belum memenuhi kriteria. Capaian tersebut menegaskan bahwa model Problem Based Learning terbukti berhasil mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran teks laporan hasil observasi.

Kata Kunci: *berpikir kritis, teks laporan hasil observasi, Problem Based Learning, PTK, Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran sentral dalam mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi mendasar yang wajib dikuasai agar peserta didik mampu memahami, mengkaji, serta menyampaikan informasi secara sistematis dan masuk akal. Salah satu materi yang sangat erat kaitannya dengan penguatan kompetensi tersebut adalah teks laporan hasil observasi.

Teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang menyajikan berbagai informasi berdasarkan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara terstruktur, tidak memihak, dan berdasarkan fakta. Hal ini sejalan dengan pendapat yang termuat dalam Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia (2020) yang menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang memuat penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil pengamatan, disajikan secara sistematis, faktual, dan objektif. Dalam proses mempelajari materi ini, peserta didik tidak cukup hanya memahami struktur dan unsur kebahasaannya saja, melainkan juga dituntut untuk mampu menggali fakta yang tersedia,

mengolah informasi yang ditemukan, serta merumuskan simpulan yang tepat dan logis. Kemampuan tersebut erat kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis, yang menurut Apiati dan Hermanto (2020) merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis berdasarkan data dan fakta yang tersedia. Senada dengan hal tersebut, van der Zanden dkk. (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan setiap individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara cepat, baik dalam kehidupan sosial maupun akademis.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di kelas X-1 SMA Taman Siswa Medan, yang berlokasi di Jalan Singosari No.11, Sei Rengas Permata, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada taraf yang masih perlu ditingkatkan. Kebanyakan peserta didik menghadapi kendala dalam memahami isi teks laporan hasil observasi, menemukan gagasan pokok, maupun menarik kesimpulan dari bacaan secara tepat. Situasi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar, yang membuat peserta didik cenderung bersikap pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses berpikir.

Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada perolehan hasil belajar peserta didik yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Oleh sebab itu, sangat diperlukan sebuah pendekatan atau model pembelajaran alternatif yang mampu mendorong peserta didik agar lebih aktif, kritis, dan mandiri dalam belajar.

Salah satu alternatif yang dianggap tepat adalah model Problem Based Learning (PBL). Menurut Wena (dalam Selvi, 2020), Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan peserta didik pada berbagai persoalan nyata dari kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik diarahkan untuk mencoba memecahkan persoalan tersebut secara mandiri. Sejalan dengan hal itu, Istiqamah dan Muhammadi (2020) menyatakan bahwa Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang kegiatannya dilaksanakan dengan menghadapkan peserta didik pada masalah nyata sebagai konteks belajar, sehingga peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah sekaligus memperoleh pengetahuan baru. Lebih lanjut, Hotimah (2020) menegaskan bahwa penerapan PBL membantu meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan peserta didik di era globalisasi, seperti kemampuan bernalar, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Model ini secara eksplisit memposisikan peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar, sehingga mereka lebih berpeluang untuk menemukan pemahaman konsep secara mandiri dan aktif.

Berangkat dari pertimbangan tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi melalui Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas X-1 SMA Taman Siswa Medan."

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara khusus dirancang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bertahap. Menurut Hidayati (2020), PTK digambarkan sebagai proses dinamis yang mencakup aspek perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagai langkah-langkah berurutan dalam satu siklus yang saling terkait dengan siklus berikutnya. Kegiatan penelitian berlangsung di SMA Taman

Siswa Medan selama Tahun Ajaran 2025-2026, dengan melibatkan 15 peserta didik kelas X-1 sebagai subjek utama.

Pelaksanaan penelitian dibagi ke dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada fase perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD, instrumen pengamatan, serta perangkat evaluasi. Pada fase pelaksanaan, guru mengimplementasikan model Problem Based Learning melalui serangkaian aktivitas yang mencakup diskusi kelompok, penyelesaian masalah kontekstual, dan presentasi hasil temuan. Fase observasi difokuskan pada pemantauan aktivitas belajar dan perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun fase refleksi berfungsi sebagai sarana mengevaluasi berbagai kekurangan yang ditemukan pada setiap siklus, sekaligus menjadi pijakan untuk penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: observasi langsung, dokumentasi kegiatan, pengerjaan LKPD dengan 10 soal pilihan ganda, dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memperhatikan perkembangan hasil belajar berdasarkan persentase peserta didik yang mencapai KKM 70. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 .

Hasil

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelum tindakan, terungkap bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, memahami isi teks secara mendalam, serta merumuskan simpulan yang logis. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru turut berkontribusi terhadap kurangnya keterlibatan dan rendahnya daya nalar peserta didik.

Berdasarkan kondisi itulah, peneliti memutuskan untuk menerapkan model Problem Based Learning sebagai langkah perbaikan yang terstruktur. Hasilnya, sepanjang dua siklus pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan PBL, kapasitas berpikir kritis peserta didik menunjukkan perkembangan yang nyata.

Siklus I

Pada siklus pertama, guru menyajikan situasi bermasalah yang relevan dengan kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran materi teks laporan hasil observasi. Peserta didik dikelompokkan dalam tim-tim kecil untuk mendiskusikan dan mengerjakan LKPD berisi 10 soal pilihan ganda.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Rizka Aulia Tambunan	70	Tuntas
2	Rivaldo Nugroho	70	Tuntas
3	Nur Alisya Vilas	80	Tuntas
4	Alva Abhyasa	0	Tidak Tuntas
5	Bayu Pandu Winata	10	Tidak Tuntas
6	Efri Naldo	20	Tidak Tuntas
7	M. Mustafa Kamal	20	Tidak Tuntas
8	M. Al Hafis	20	Tidak Tuntas

9	M. Aqil Fahri	30	Tidak Tuntas
10	M. Rehan Atandi	30	Tidak Tuntas
11	Dafa Syukur Ilham	30	Tidak Tuntas
12	Zidan K. P	30	Tidak Tuntas
13	Abdull Hafiz	50	Tidak Tuntas
14	Naila Astari	60	Tidak Tuntas
15	Miftakhul Shafia	60	Tidak Tuntas

Rekapitulasi Siklus I: Tuntas: 3 peserta didik (20%) | Tidak Tuntas: 12 peserta didik (80%)

Capaian pada siklus I mengindikasikan bahwa tingkat kelulusan belajar masih jauh dari harapan. Peserta didik belum sepenuhnya beradaptasi dengan pola pembelajaran berbasis masalah, serta masih tampak kurang aktif ketika berlangsung diskusi kelompok.

Siklus II

Guna mengatasi kelemahan yang teridentifikasi pada siklus I, sejumlah perbaikan dilakukan pada siklus II, di antaranya: pemberian instruksi yang lebih terperinci dan terarah, pendampingan diskusi yang lebih intensif oleh guru, serta penguatan kembali terhadap prosedur pelaksanaan langkah-langkah Problem Based Learning.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Rizka Aulia Tambunan	90	Tuntas
2	Rivaldo Nugroho	80	Tuntas
3	Nur Alisya Vilas	95	Tuntas
4	Alva Abhyasa	60	Tidak Tuntas
5	Bayu Pandu Winata	60	Tidak Tuntas
6	Efri Naldo	80	Tuntas
7	M. Mustafa Kamal	70	Tuntas
8	M. Al Hafis	75	Tuntas
9	M. Aqil Fahri	70	Tuntas
10	M. Rehan Atandi	75	Tuntas
11	Dafa Syukur Ilham	75	Tuntas
12	Zidan K. P	70	Tuntas
13	Abdull Hafiz	85	Tuntas
14	Naila Astari	80	Tuntas
15	Miftakhul Shafia	85	Tuntas

Rekapitulasi Siklus II: Tuntas: 13 peserta didik (86,7%) | Tidak Tuntas: 2 peserta didik (13,3%)

Siklus II mencatat kemajuan yang sangat berarti. Peserta didik tampak jauh lebih antusias, lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapat pada sesi diskusi, dan menunjukkan kemampuan yang lebih matang dalam mengkaji serta menganalisis materi secara mendalam.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas X-1 SMA Taman Siswa Medan dalam menyusun teks laporan hasil observasi. Keunggulan

model ini terletak pada kemampuannya mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pengamatan, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah secara mandiri.

Pada siklus pertama, hasil belajar siswa masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh ketidakbiasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berbasis masalah. Di samping itu, siswa masih mengalami hambatan dalam memahami struktur teks laporan hasil observasi dan mengembangkan isi tulisan secara sistematis. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok juga turut berkontribusi terhadap rendahnya perolehan nilai pada siklus I.

Berdasarkan evaluasi dan refleksi yang dilakukan di akhir siklus I, guru melakukan sejumlah perbaikan pada pelaksanaan siklus II, antara lain: memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai struktur teks laporan hasil observasi, menyajikan contoh teks yang tepat sebagai rujukan, serta membimbing siswa secara lebih intensif dalam proses diskusi. Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar siswa lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat di hadapan kelas.

Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata naik dari 38,67 pada siklus I menjadi 78,67 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan yang berarti, dari 20% menjadi 86,67%. Peningkatan ini membuktikan bahwa model Problem Based Learning (PBL) mampu membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan keterampilan menyusun teks laporan hasil observasi secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X-1 SMA Taman Siswa Medan.

Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara konsisten mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi teks laporan hasil observasi di kelas X-1 SMA Taman Siswa Medan.

Pada siklus pertama, persentase ketuntasan belajar baru mencapai angka 20%, namun pada siklus kedua angka tersebut melonjak signifikan menjadi 86,7%. Tren peningkatan ini secara jelas membuktikan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam merangsang peserta didik untuk berpikir lebih kritis, terlibat aktif dalam diskusi, serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi.

Dengan demikian, model Problem Based Learning sangat layak dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi-materi yang membutuhkan kemampuan analisis tingkat tinggi seperti halnya teks laporan hasil observasi.

Referensi

- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematik berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178.
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). Efektivitas problem-based learning–problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika siswa kelas V. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 294–303.
- Hidayati. (2020). Penyusunan instrumen penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan keterampilan sosial. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 91–98.

- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem-based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3).
- Istiqamah, & Muhammadi. (2020). *Pengaruh pembelajaran problem-based learning terhadap kemampuan metakognitif dan pemecahan masalah matematika di kelas XI SMA Negeri 1 Jombang*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Modul pembelajaran SMA bahasa Indonesia: Teks laporan hasil observasi*.
- Kosasih, E. (2022). *Jenis-jenis teks bahasa Indonesia SMA*. Yrama Widya.
- Mahsun. (2021). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Selvi, D. (2020). Efektivitas model problem-based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.
- Shoimin, A. (2021). *68 model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- van der Zanden, P. J. A. C., Denessen, E., Cillessen, A. H. N., & Meijer, P. C. (2020). Domains and predictors of first-year student success: A systematic review. *Educational Research Review*, 29, Article 100312.